

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Puskesmas Bua adalah Puskesmas yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, dengan Luas wilayah $\pm 206.37 \text{ Km}^2$ yang terbagi dalam 15 (lima belas) desa dengan 66 dusun. Desa yang sebagian wilayahnya daerah pebukitan adalah Desa Posi, Desa Bukit Harapan dan Desa Puty. Di dua desa yang disebut terakhir, memiliki kawasan unit pemukiman transmigrasi.

Batas – batas wilayah kerja Puskesmas Bua sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ponrang.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Bastem.

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Bua tahun 2023 sebanyak 30.583 jiwa yang terdiri dari 15.302 jiwa laki-laki dan wanita sebanyak 15.281 jiwa. Penduduk terbanyak ada di Desa Raja dengan jumlah penduduk 3.445 jiwa, sedangkan paling sedikit di desa Bukit Harapan sebanyak 879 jiwa.

Jumlah rumah tangga sebanyak 7015 dengan rata-rata jiwa/rumah tangga adalah 4.4 jiwa/rumah tangga. Tingkat kepadatan penduduk/Km² rata-rata 148,2 jiwa/Km², kepadatan tertinggi terdapat di Desa Raja dengan tingkat kepadatan penduduk 1309,9 jiwa/Km², sedangkan kepadatan terendah di Desa Posi dengan tingkat kepadatan 58,8 jiwa/Km².

Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 8602 dengan KK terbanyak di Desa Puty yaitu 1056 sedangkan KK terendah di Desa Bukit Harapan sebanyak 237.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Bua kabupaten Luwu kecamatan Bua. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua tahun 2024

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada ibu dan anak yang melakukan kunjungan ke puskesmas , penelitian dilakukan pada bulan juni 2024. Data yang sudah

dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk dan distribusi antar variabel.

1. Analisis Univariat

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu Tahun 2024

Umur Baduta	n	%
0-6 Bulan	3	3,9
7-12 Bulan	12	15,6
13-16 Bulan	39	50,6
17-24 Bulan	23	29,9
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 77 anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu umur anak Baduta yang paling banyak adalah 13-16 Bulan sebanyak 39 (50,6%) anak Baduta dan yang paling sedikit adalah 0-6 bulan yaitu 3 (3,9%) anak Baduta.

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu Tahun 2024

Pendidikan Ibu	n	%
SD	9	11,7
SMP	33	42,9
SMA	26	33,8
DIII	4	5,2
S1	5	6,5
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 77 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah SMP sebanyak 33 (42,9%) responden dan pendidikan terakhir ibu yang paling sedikit adalah S1 dengan jumlah 5 (6,5%) responden.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Panjang Badan Pada
Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten
Luwu Tahun 2024

Panjang Badan Baduta	n	%
<71 cm	28	36,4
71-80,5 cm	34	44,2
81,7-93,9 cm	15	19,5
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 77 anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu panjang badan anak Baduta yang paling banyak adalah 71 cm-80,5 cm sebanyak 34 (44,2%) anak Baduta dan panjang badan anak Baduta yang paling sedikit adalah 81,7 cm -93,9 cm (19,5%) anak Baduta.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan
Ibu Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua
Kabupaten Luwu Tahun 2024

Pengetahuan Ibu	n	%
Cukup	32	41,6
Kurang	45	58,4
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu pengetahuan ibu dengan kategori cukup sebanyak 32 (41,6 %) responden dan pengetahuan ibu dengan kategori kurang sebanyak 45 (58,4 %) responden.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI
Eksklusif Pada Baduta Di Wilayah Kerja
PuskesmasBua Kabupaten Luwu
Tahun 2024

ASI Eksklusif	n	%
Cukup	37	48,1
Kurang	40	51,9
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu sebanyak 37 (48,1 %) responden dengan kategori Cukup yang memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 40 (581,9 %) responden dengan kategori Kurang yang memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit
Infeksi Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua
Kabupaten Luwu Tahun 2024

Riwayat penyakit infeksi	n	%
Ya	13	16,9
Tidak	64	83,1
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 77 anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu terdapat 13 (16,9%) anak Baduta yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan 64 (83,1%) anak Baduta yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Imunisasi
Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua
Kabupaten Luwu Tahun 2024

Pemberian Imunisasi	n	%
Tidak Lengkap	11	14,3
Lengkap	66	85,7
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 77 anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu sebanyak 66 (96,1%) anak Baduta yang menerima imunisasi lengkap. Dan terdapat 11 (14,3%) anak Baduta yang tidak menerima Imunisasi lengkap .

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada
Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten
Luwu Tahun 2024

Kejadian Stunting	n	%
Normal	34	44,2
Stunting	43	55,8
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 77 anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu,

Terdapat 43 (55,8%) anak Baduta mengalami kejadian stunting dan 34 (44,2%) anak Baduta tidak mengalami *stunting* atau normal.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Tabel 5.8
Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

pengetahuan	Kejadian Stunting				total		p - value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	5	15,6	27	84,4	32	100	0,000
Kurang	29	64,4	16	35,6	45	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa responden dengan kategori pengetahuan cukup yang badutanya mengalami *stunting* 5 (15,6%) responden. Dan pada kategori pendidikan kurang sebanyak 16 (35,6%) responden yang Badutanya mengalami *stunting*.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua uji *Chi-Square*, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*

ada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima.

- b. Hubungan Antara ASI Eksklusif Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Tabel 5.9
Hubungan Antara ASI Eksklusif Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		p- value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	9	24,3	28	75,5	37	100	0,001
Kurang	25	62,5	15	37,5	40	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa anak Baduta dengan kategori ASI Eksklusif cukup yang mengalami kejadian stunting 9 (24,3%) anak Baduta. Dan pada kategori ASI Eksklusif kurang sebanyak 15 (37,5%) anak Baduta yang tidak mengalami kejadian stunting atau normal .

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian *stunting* pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji *Chi- Square*, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian *stunting* dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima.

- c. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Tabel 5.10
Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Riwayat penyakit infeksi	Kejadian Stunting				total		p- value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	5	38,5	8	61,5	13	100	0,764
Tidak	29	45,3	35	54,7	64	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui anak Baduta dengan kategori riwayat penyakit infeksi yang mengalami kejadian *stunting* 5 (38,5%) anak Baduta. Dan kategori tidak memiliki Riwayat penyakit infeksi yang normal 35 (54,7%) anak Baduta.

Hasil analisis melihat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh p-value =0,764 yang menandakan bahwa $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di trima dan H_a di tolak.

- d. Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Tabel 5.11
Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Pemberian Imunisasi	Kejadian Stunting				total		p-value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Lengkap	5	45,5	6	54,4	11	100	0,1000
Tidak Lengkap	29	43,9	37	56,1	66	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat diketahui bahwa dengan kategori Pemberian Imunisasi Lengkap yang Badutanya mengalami kejadian *stunting* 5 (45,5%) anak Baduta dan. Pemberian Imunisasi tidak Lengkap yang yang mengalami *stunting* sebanyak 37 (56,1%) responden Pemberian Imunisasi tidak Lengkap yang mengalami tumbuh normal.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian *stunting* pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh p-value =0,1000 yang menandakan bahwa $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian *stunting* dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak.

C. Pembahasan

1. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua uji Chi- Square, diperoleh $p = 0,000$ yang menandakan bahwa $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima.

Hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting sangat signifikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua, karena pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam praktik perawatan dan pemberian nutrisi kepada anak-anak mereka. Di wilayah bua masih banyak ibu yang enggan melakukan perubahan terhadap kegiatan yang mereka lakukan terhadap anak mereka.

Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan ibu masih kurang dikarenakan kemungkinan para ibu di wilayah kerja Puskesmas Bua masih kurang akan edukasi masalah stunting. Hal ini menyebabkan masih adanya kejadian stunting di wilayah Puskesmas Bua, pengetahuan ibu berdampak pada banyak aspek seperti pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang seimbang dan bergizi untuk anak-

anak mereka. Ini termasuk pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan asupan mikronutrien penting seperti zat besi dan vitamin A.

Pengetahuan ibu yang masih kurang di wilayah bua juga dapat di lihat dari tingkat pendidikannya yang paling banyak tamatan SMP, artinya wawasan dan pengetahuan nya masih belum luas hal ini berdampak secara tidak langsung seorang ibu dalam hal mengasuh anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang cara memberikan makanan yang aman dan sehat cenderung lebih mampu melindungi anak mereka dari infeksi dan penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan masih banyak lagi yang dapat mempengaruhinya.

Tingkat pendidikan ibu sering kali berkorelasi dengan pengetahuan kesehatan mereka. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik kesehatan yang dapat mencegah stunting.

Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Program pendidikan dan intervensi yang ditargetkan pada ibu dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bua.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan ibu di wilayah bua tentang penanganan dan penanggulangan stunting, gizi dan

kesehatan merupakan salah satu strategi kunci dalam upaya pencegahan stunting pada Baduta. Puskesmas Bua dapat memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang diperlukan untuk mengurangi kejadian stunting di wilayah kerjanya.

Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Penelitian ini sejalan dengan Muriyati 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta usia di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional studi. Sampel dalam penelitian adalah 30 responden dengan teknik penarikan sampel Purposive sampling. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$) pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap (Muriyati, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani 2022. dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Baduta. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dalam kategori cukup sebanyak 37 orang (43,5%) dengan Baduta stunting dalam kategori pendek

sebanyak 39 Baduta (45,9%). Hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai ($P=0,000 < 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko Baduta stunting (Wardani et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ramdaniati 2019 dengan judul Ubungan Karakteristik Baduta, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) , pengetahuan ibu, kepemilikan jamban dan sumber air terhadap kejadian stunting pada Baduta di Kecamatan Labuan. Pihak Puskesmas sebaiknya melakukan kelas ibu Baduta dan ibu hamil secara berkala serta kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kepemilikan jamban dan sumber air bersih (Ramdaniati, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting. Calon ibu diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formalnya, dikarenakan pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan. Sesuai dengan penelitian Husnaniyah 2020 .yang berjudul Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting sebanyak 16 (5,20%) responden dengan tingkat pendidikan ibu

tidak sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar, sebanyak 134 (43,50%) responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sebanyak 90 (29,20%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 61 (19,80%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 7 (2,30%) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Sebanyak 116 (38,6%) anak dengan stunting dan sebanyak 189 (61,4%) anak yang tidak stunting. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005 ($< 0,05$) (Husnaniyah et al., 2020).

2. Hubungan Antara ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji Chi- Square, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima.

ASI eksklusif yang di berikan kepada baduta masih kurang di wilayah bua karna beberapa hal yang mempengaruhi seperti kesibukan ibu yang banyak di rumah dan kesibukan akan pekerjaan setiap harinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terhadap Baduta diwilayah kerja Puskesmas Bua yaitu masih terdapat ibu yang belum mengetahui

teknik atau cara menyusui yang benar sehingga para ibu enggan untuk memberikan ASI eksklusif terhadap Baduta dikarenakan pengetahuannya masih kurang.

Secara keseluruhan, pemberian ASI eksklusif kepada anak secara signifikan dapat mengurangi risiko stunting dengan memastikan bayi menerima nutrisi yang tepat, terlindungi dari infeksi, dan mendapatkan pola pertumbuhan yang sehat, hal ini masih kurang diterapkan di wilayah baw.

ASI mengandung antibodi dan sel imun yang melindungi bayi dari infeksi dan penyakit. Infeksi seperti diare dan pneumonia sering kali berhubungan dengan malnutrisi dan dapat memperburuk keadaan stunting. Dengan memberikan ASI eksklusif, risiko bayi terkena infeksi berkurang, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya stunting akibat penyakit berulang atau kronis

ASI mengandung asam lemak esensial dan faktor pertumbuhan yang penting untuk perkembangan otak dan tubuh secara keseluruhan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki perkembangan kognitif dan motorik yang lebih baik, yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang optimal.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting dalam pencegahan stunting. Program yang mempromosikan dan mendukung praktik ASI eksklusif, termasuk pendidikan bagi ibu dan keluarga, dukungan di fasilitas

kesehatan, serta kebijakan yang mendukung ibu menyusui, dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian dan intervensi lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara ASI eksklusif dan stunting serta untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif pencegahan stunting.

Penelitian telah menunjukkan bahwa bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang diberikan makanan tambahan atau susu formula lebih awal. Oleh karena itu, promosi ASI eksklusif merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting di berbagai komunitas.

Puskesmas dan petugas kesehatan harus terus mendukung dan mengedukasi ibu tentang pentingnya ASI eksklusif serta memberikan bantuan praktis untuk mengatasi tantangan dalam menyusui, sehingga dapat mengurangi kejadian stunting pada Baduta

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu penyebab stunting pada Baduta yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan karena ASI sangat

dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampe 2020 dengan judul penelitian Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji odds ratio. Didapatkan hasil uji Chi-Square $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Baduta. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya Baduta yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Baduta yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting (Sampe et al., 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani 2019 dengan judul Hubungan Status ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul, Analisis bivariat menggunakan uji chi square. Riwayat pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini mencapai 56,8% atau 25 anak, dan mayoritas anak pada penelitian ini cenderung tidak mengalami stunting. Anak yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung tidak mengalami stunting sejumlah 23 anak (52,3%). Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) dan nilai $r = 0,609$. Kesimpulan : ada hubungan pemberian

ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Baduta di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul (Handayani et al., 2019)

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan 44 Baduta (47,8%) mengalami stunting, yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 38 Baduta dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 6 Baduta. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p value 0,0001). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung (Chyntaka, 2020).

Kejadian Baduta pendek atau disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Baduta di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 Juta Baduta di dunia mengalami Stunting. Indonesia merupakan peringkat ke 5 dengan jumlah Baduta tertinggi mengalami stunting setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang juga memiliki kesamaan Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting, OR=38,89, artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak

yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti Faktor lain, seperti motivasi ibu Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang (Dwi, 2020).

3. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Hasil analisis melihat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji Chi- Square, diperoleh p -value = 0,125 yang menandakan bahwa $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak.

Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta (bayi di bawah dua tahun). Infeksi dapat mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak melalui berbagai mekanisme. Penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, atau infeksi saluran pernapasan akut sering menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak-anak. Tetapi di wilayah Puskesmas Bua jarang di dapati baduta yang mengalami penyakit infeksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi sedikitnya Baduta yang terkena riwayat penyakit infeksi dikarenakan pola asuh ibu yang baik seperti menjaga kebersihan.

Secara keseluruhan, riwayat penyakit infeksi, terutama jika berulang atau berkepanjangan, merupakan faktor risiko yang signifikan untuk stunting karena efek negatifnya pada penyerapan nutrisi, peningkatan kebutuhan energi, dan kerusakan sistem pencernaan, tetapi banyak orang tua atau ibu yang sangat menjaga faktor higienitas di lingkungan mereka sehingga riwayat penyakit infeksi sangat kurang ditemukan di daerah bwa.

Upaya pencegahan infeksi, termasuk peningkatan sanitasi, program imunisasi yang komprehensif, dan edukasi kesehatan, sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang terfokus pada pencegahan dan pengelolaan penyakit infeksi dapat membantu menurunkan angka stunting di berbagai wilayah. Selama infeksi, tubuh anak memerlukan lebih banyak energi dan nutrisi untuk melawan infeksi dan memperbaiki jaringan yang rusak. Kebutuhan energi yang meningkat ini, jika tidak diimbangi dengan asupan makanan yang cukup, dapat menyebabkan defisit energi yang berdampak negatif pada pertumbuhan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eldrian 2023 dengan judul Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Cipadung Kota Bandung menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada Baduta ($p=0,018$, $POR=2,8$),

ada hubungan antara Riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada Baduta ($p=0,005$, $POR=3,4$), dan ada hubungan antara riwayat cacingan dengan kejadian stunting pada Baduta ($p=0,009$, $POR=3,2$) (Eldrian et al., 2023).

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta Literature Review, menghasilkan tinjauan terhadap 16 artikel, ditemukan dari total keseluruhan artikel yang menyatakan bahwa penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting. Kejadian stunting merupakan dampak jangka panjang dari kualitas dan kuantitas konsumsi yang tidak memadai dan adanya riwayat infeksi selama masa anak-anak (14). Stunting dapat terjadi secara genetik dan patologis. Stunting familial yang dikenal dengan familial short stature (perawakan pendek familial) dengan ditandai oleh pertumbuhan yang selalu berada di bawah persentil 3, kecepatan pertumbuhan normal, usia tulang normal, tinggi badan orang tua atau salah satu orang tua pendek dan tinggi di bawah persentil 3. Sedangkan stunting patologis dibedakan menjadi stunting proporsional dan tidak proporsional. Perawakan pendek proporsional disebabkan oleh malnutrisi, penyakit infeksi/kronik dan kelainan endokrin seperti defisiensi hormon pertumbuhan, hipotiroid, sindrom cushing, resistensi hormon pertumbuhan dan defisiensi IGF-1. Perawakan pendek tidak proporsional disebabkan

oleh kelainan tulang seperti kondrodistrofi, displasia tulang, Turner, sindrom Prader- Willi, Sindrom down, sindrom kallman, sindrom Marfan dan sindrom Klinefelter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi badan adalah gen, hormon, zat gizi dan penyakit infeksi

Penelitian yang dilakukan oleh sumartini 2022 menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil review beberapa artikel didapatkan hasil bahwa penyakit infeksi pada Baduta berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya stunting sebesar 3 - 8 kali lebih besar dibandingkan Baduta yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Riwayat penyakit infeksi pada Baduta merupakan faktor protektif terjadinya stunting sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi melalui kesehatan lingkungan dan penyediaan air bersih di rumah tangga dapat menjadi salah satu upaya dalam melakukan pencegahan stunting pada Baduta (Sumartini, 2022).

4. Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji Chi- Square, diperoleh $p\text{-value} = 0,251$ yang menandakan bahwa $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 di trima dan H_a di

tolak. Imunisasi yang lengkap dan tepat waktu dapat membantu mencegah berbagai penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemberian imunisasi yang lengkap dan rutin di wilayah puskesmas bua sudah cukup baik, hal ini bisa berdampak baik dalam pencegahan stunting. Karna dapat memberikan sistem imun yang baik terhadap Baduta.

Imunisasi yang lengkap yang di dapat oleh baduta tidak lepas dari peran tenaga kesehatan puskesmas bua itu sendiri yang senantiasa mengingatkan akan pentingnya imunisasi bagi ibu yang mempunyai baduta.

Pemberian imunisasi yang lengkap dan rutin juga telah menjadi kesadaran para ibu di sekitar wilayah puskesmas bua yang mengetahui bahwa stunting dapat di tekan degan imunisasi yang baik, para ibu menganggap bahwa kesehatan anak adalah yang nomer satu.

Secara keseluruhan, pemberian imunisasi telah menjadi kebiasaan dan masyarakat setempat sudah sangat familier dengan imunisasai jadi mereka tidak memiliki keraguan untuk rutin memberikan imunisasi kepada anak mereka pada saat jadwalna tiba, ha ini merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam mencegah stunting dengan cara melindungi anak-

anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pemberian imunisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta. Imunisasi melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan kesehatan umum anak. Program imunisasi yang efektif, akses yang mudah terhadap layanan imunisasi, edukasi kesehatan yang baik, dan kebijakan kesehatan yang mendukung sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang terfokus pada peningkatan cakupan imunisasi dapat membantu menurunkan angka stunting di berbagai wilayah.

Pemberian imunisasi dasar pada anak merupakan perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors). Predisposing factors mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. Enabling factors mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Reinforcing factors terwujud dalam sikap dan perilaku

petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Imunisasi melindungi anak-anak dari berbagai penyakit menular yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, seperti campak, difteri, pertusis (batuk rejan), dan pneumonia. Penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan infeksi serius yang berpotensi mengganggu asupan nutrisi dan penyerapan nutrisi. Dengan mencegah penyakit-penyakit ini, imunisasi membantu memastikan bahwa anak-anak tetap sehat dan mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak-anak yang tidak divaksinasi lebih rentan terhadap infeksi berulang atau kronis, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan jangka panjang. Infeksi yang berulang dapat menyebabkan kerusakan pada sistem pencernaan dan mengganggu penyerapan nutrisi, yang merupakan faktor penyebab stunting. Imunisasi membantu mengurangi risiko infeksi berulang ini, yang pada gilirannya membantu mencegah terjadinya stunting.

Puskesmas dan petugas kesehatan harus terus mendukung dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya imunisasi, serta memastikan akses yang mudah dan adil terhadap layanan imunisasi bagi semua anak. Dengan cara ini, kita dapat membantu mengurangi kejadian stunting dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan anak-anak di komunitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan 2020 yang berjudul Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta: Studi Retrospektif Variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi ($p = 0,000$), $OR = 7,073$ ($3,174-15,758$), dan variabel yang tidak berhubungan adalah status imunisasi ($p = 0,056$). Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada Baduta. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta (Sutriyawan et al., 2020)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azriful 2019 dengan judul Determinan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir ($p=0,000$), berat badan lahir ($p=0,033$), pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$), dan jarak kelahiran ($p=0,041$) terhadap

kejadian stunting. Sedangkan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun ($p=0,249$), status imunisasi dasar ($p=0.123$), jumlah anak ($p=0,511$), dan status ekonomi keluarga ($p=1,000$) tidak memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Diperlukan intervensi fokus kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi risiko bayi dengan berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir rendah, serta menumbuhkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada anak melalui penyuluhan (Azriful et al., 2019)

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taswin 2023 yang berjudul Pemberian ASI Eksklusif Dan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif ($p=0,004 < 0,05$) dengan kejadian stunting di kelurahan pasarwajo Kabupaten Buton, serta terdapat hubungan antara imunisasi dasar ($p=0,009 < 0,05$) dengan kejadian stunting di kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton. Adapun kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan imunisasi Dasar dengan kejadian stunting pada Baduta umur 9-59 bulan di Kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton (Taswin et al., 2023)

D. Keterbatasan penelitian

1. Kondisi cuaca yang sering berubah
2. Responden mungkin memberikan jawaban yang mereka anggap

diinginkan secara sosial atau yang akan memberikan kesan baik tentang diri mereka, bukan jawaban yang sebenarnya.

3. Pertanyaan yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan misinterpretasi dan jawaban yang tidak konsisten.
4. Akurasi Data dalam Pengumpulan data mengenai riwayat imunisasi sering kali bergantung pada catatan medis atau laporan ibu, yang mungkin tidak akurat atau lengkap.